

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada prinsipnya individu satu dengan yang lain pasti memiliki ketergantungan yang wajar dan kerja sama dalam kehidupannya. Sama halnya dengan mahasiswa, mereka dituntut untuk menempatkan dirinya pada situasi dan kondisi yang tepat. Salah satu tabiat atau perilaku tersebut akan menjadi efektif bila mahasiswa mampu menahan diri dari intervensi orang lain. Menjadi sebuah nilai yang bermanfaat bila seorang mahasiswa juga dapat menjalin hubungan baik dan tetap menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut dalam psikologi dinamakan dengan asertivitas.

Asertivitas adalah perilaku yang membuat seseorang dapat bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman, dan menjalankan haknya tanpa melanggar orang lain (Alberti dan Emmons dalam Rosita, 2007). Perilaku Asertivitas merupakan pernyataan diri yang positif, dengan tetap menghargai orang lain. Sehingga akan dapat meningkatkan kepuasan kehidupan pribadi serta kualitas hubungan dengan orang lain (Alberti dan Emmons dalam Hardani, 2014). Misalnya saja saat diajak bicara, maka individu tersebut dapat menghargai perkataan, mendengarkan, memperhatikan, dan memberikan tanggapan.

Sikap asertivitas ialah ekspresi yang langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak tanpa kecemasan yang beralasan. Ekspresi yang langsung merupakan perilaku individu yang tidak berputar-putar,

jelas terfokus dan wajar, serta tidak menghakimi. Jujur merupakan perilaku individu yang selaras dan cocok, kata-kata, gerak-gerik dan perasaan individu yang memperhitungkan hak-hak dan perasaan orang lain sesuai dengan waktu dan tempat yang tepat (Cawood dalam Rosita, 2007). Sikap *assertive* yang mendorong perasaan, pikiran, dan kecenderungan seorang mahasiswa untuk bertindak laku secara jujur baik dia menyukai atau tidak terhadap suatu hal tersebut dan asertivitas pada masing-masing individu itu berbeda-beda dan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor yang melatar belakangi asertivitas yaitu kepribadian, jenis kelamin, sikap atau pola asuh orang tua, pendidikan, kebudayaan. Kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi asertivitas sesuai dengan pendapat Allport. Allport mengemukakan kepribadian ialah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Kepribadian yang dimiliki seseorang juga mempengaruhi perilaku asertif dalam berinteraksi dengan individu lain di lingkungan sosial (Suryabrata dalam Jahya, 2013).

Asertivitas terdiri dari beberapa aspek yang telah dipaparkan oleh Alberti dan Emmons (2002) yaitu bertindak sesuai dengan keputusan sendiri, mampu menyatakan pendapat, mampu mempertahankan diri, tidak mengabaikan hak-hak orang lain. Bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri merupakan kemampuan untuk membuat keputusan, mengambil inisiatif, percaya pada yang dikemukakan sendiri, dapat menentukan suatu tujuan dan berusaha mencapainya, serta mampu berpartisipasi dalam pergaulan. Mampu menyatakan pendapat yaitu memberikan

suatu perubahan, menunjukkan afeksi, mengekspresikan persetujuan, menunjukkan dukungan dan bersikap spontan, mampu mempertahankan diri ialah kemampuan untuk berkata “tidak” apabila diperlukan, mampu menanggapi kritik, celaan, dan kemarahan dari orang lain, secara terbuka mampu mengekspresikan dan mempertahankan pendapat. Berikutnya tidak mengabaikan hak-hak orang lain meliputi kemampuan untuk menyatakan kritik secara adil tanpa mengancam, manipulasi, mengintimidasi, mengendalikan, dan melukai orang lain.

Beberapa permasalahan yang terjadi pada mahasiswa, khususnya mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura baik di dalam Universitas maupun di luar Universitas, dengan dosen, orang tua, keluarga, teman sebaya semua hal itu pasti membutuhkan perilaku *assertive* sebagai perilaku yang dinilai mampu menjembatani mereka dalam menyelesaikan konflik yang ada. Mahasiswa merupakan usia di mana perilaku *assertive* sangat penting dilakukan untuk menghindari konflik-konflik tersebut. Dijelaskan oleh Alberti dan Emmons (dalam Asterina, 2012) pentingnya membahas asertivitas adalah karena perilaku *assertive* menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan dengan orang lain yang memuaskan karena memungkinkan orang untuk mengemukakan apa yang diinginkan secara langsung dan jelas sehingga menimbulkan rasa senang dalam diri pribadi dan orang lain. Sebagai mahasiswa perlu berperilaku *assertive* agar dapat menyelesaikan konflik yang dialami sehingga tidak melarikan diri ke hal-hal yang negatif.

Setiap mahasiswa memiliki hak dan cara berinteraksi secara *assertive* agar tidak terjadi konflik ataupun pertikaian. Oleh karena itu seorang mahasiswa harus

sadar akan perannya. Apabila mahasiswa atau seorang individu menampilkan perilaku *non assertive* akan terlihat mudah mengalah, mudah tersinggung, cemas, kurang percaya diri, sukar mengungkapkan masalah atau hal-hal yang diinginkan (Atkinson dalam Jahya, 2013). Sebagai seorang mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang diketahui oleh orang-orang bahwasanya penduduk pulau Madura sendiri terkesan keras, namun pada kenyataannya tidak semuanya seperti itu. Karena memang mahasiswa yang menimba ilmu di Universitas Trunojoyo Madura tidak hanya berasal dari pulau Madura saja, tetapi juga dari luar pulau Madura. Selain itu juga mahasiswa yang berada dalam lingkup satu universitas pasti akan saling berkomunikasi dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Saat berinteraksi dengan orang lain mahasiswa membutuhkan komunikasi, komunikasi yang dapat diterima orang lain ialah komunikasi yang baik dan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Komunikasi sendiri merupakan suatu pemberitahuan yang membuat seseorang menjadi tahu jika terdapat kesamaan arti antara individu satu dengan yang lain dan mereka saling mengerti (Effendy, 2002). Mahasiswa memiliki karakter psikologis yang berbeda, dari perbedaan karakter tersebut akan menentukan bagaimana seseorang merespons lingkungannya. Karakter individu akan terus berkembang berdasarkan kebutuhan dan berjalan tahap demi tahap (Alwisol, 2011).

Karakter yang tidak berubah, membuat individu mampu berfungsi terus-menerus saat diberi stimulus tanpa harus berhenti memikirkan apa yang harus dikerjakan. saat mengekspresikan karakter maka sebuah hubungan akan terjadi. Setiap hubungan membutuhkan orang lain dan selalu berusaha melakukan interaksi

sosial. Misalnya saja dalam kehidupan sehari-hari kita akan mempunyai orang-orang yang dekat, hubungan kedekatan inilah yang dinamakan hubungan interpersonal. Hubungan antar pribadi ini menciptakan sikap dan perilaku individu-individu yang berbeda (Alwisol, 2011).

Pada kenyataannya tidak pernah ada dua individu mempunyai sifat, ciri, dan juga karakter yang benar-benar sama. Walaupun mungkin ada kemiripan dalam struktur sifat dari individu-individu namun selalu ada corak-corak yang khas dan berbeda. Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan dengan sifat yang ada pada mahasiswa satu dengan mahasiswa lain. Oleh karena itu, semua sifat itu adalah sifat individual, artinya khas dan hanya dapat dikenakan kepada satu individu. Dijelaskan oleh Siswoyo (dalam Nuraini, 2014) berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Saat mahasiswa dihadapkan dengan perkuliahan yang padat, tugas, kuis, maka mahasiswa akan menyelesaikan masalah tersebut sesuai peranan dalam kepribadian mereka sendiri. Didukung oleh paparan dari Husetiya (2007) yang mengemukakan terdapatnya korelasi negatif antara asertivitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa, jadi tidak ada hubungan asertivitas dengan penundaan mengerjakan tugas. Mahasiswa memiliki peranan khas dalam kepribadian selain itu juga mahasiswa akan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dengan cara mereka sendiri. Perbedaan kepribadian yang memperlihatkan perilaku *assertive* dari setiap mahasiswa tidaklah sama dalam suatu hal. Dikuatkan oleh Asterina (2012) bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian *ekstrovert*-

introvert dengan perilaku *assertive*. Dari kedua penguatan itu diketahui perilaku mahasiswa dipengaruhi oleh bagaimana kepribadian mereka.

Ada suatu stabilitas dalam kepribadian seseorang hingga dapat dikatakan memiliki identitas pribadi. Orang mungkin tidak sadar akan reaksi-reaksi pengamatan, pemikiran, penilaian serta mempertahankan atau menyempurnakan. Secara sadar orang dapat mempunyai satu konsepsi mengenai dirinya sendiri sedangkan secara tidak sadar dia mungkin mempunyai konsepsi yang berlawanan dengan konsepsi sadarnya itu (Symond dalam Suryabrata, 2003). Mahasiswa sendiri dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan bagaimana mereka bertindak terhadap *stimuli* yang ada di sekitar mereka. Dikemukakan oleh Farikha (2011) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari tipe kepribadian *big five* dan kecerdasan emosi terhadap perilaku pro sosial. Kepribadian ialah organisasi dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan caranya yang khas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Feist & Feist, 2014).

Kemudian realita mengenai kepribadian dari waktu ke waktu sudah mulai diklasifikasikan atas sifat dasar kepribadian atau dalam psikologi kepribadian lebih dikenal dengan *trait*. Diterangkan oleh Alwisol (2011) Sifat atau *trait* merupakan predisposisi untuk merespons secara sama kelompok yang mirip, suatu struktur *neuropsikik* yang memiliki kemampuan untuk menjadikan banyak *stimuli* berfungsi ekuivalen, dan memulai serta membimbing bentuk-bentuk tingkah laku yang adaptif dan ekspresif. Sifat dasar dari Kepribadian dipaparkan menjadi lima oleh McCrae dan Costa yang disebut dengan teori lima faktor atau lebih dikenal *big five*

traits personality yaitu *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*, *agreeableness*, serta *conscientiousness* (Feist & Feist, 2014).

Extraversion kecenderungan positifnya individu mudah bergaul dengan lingkungan sekitar, individu dengan kepribadian ini mudah dekat dengan orang. Individu ini juga mudah termotivasi oleh perubahan, variasi dalam hidup, mudah bosan, sedangkan individu dengan *extraversion* kecenderungan negatif bersikap tenang dan menarik diri dari lingkungan. Individu dengan kepribadian *Neuroticism* kecenderungan negatif akan mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi, dan memiliki kecenderungan *emotionally reactive*, sedangkan untuk individu berkepribadian *neurotism* kecenderungan positif akan lebih gembira dan puas terhadap hidup (Alberti & Emmons, 2002).

Selanjutnya individu yang berkepribadian *openness* memiliki apresiasi untuk seni, petualang, ide-ide yang tidak biasa, rasa ingin tahu tinggi, dan dapat berbagi pengalaman, dan kecenderungan negatifnya memiliki perilaku tidak tertarik pada ide abstrak, tidak suka seni, cenderung berperilaku polos, mempunyai kecurigaan terhadap individu lain atau *negatif thinking*. Individu dengan kepribadian *agreeableness* adalah individu yang ramah, cenderung untuk mengasihi dan kooperatif dari pada curiga dan antagonis terhadap orang lain, perhatian, dermawan, suka membantu, untuk kecenderungan negatifnya lebih agresif, kurang kooperatif. *Conscientiousness*, individu dengan kepribadian *conscientiousness* kecenderungan positifnya menunjukkan disiplin diri, bertindak dengan patuh, dan bertujuan untuk pencapaian. Sedangkan kecenderungan negatifnya perfeksionis, *kompulsif*,

workaholic, membosankan, ceroboh, tidak terarah, serta mudah teralih perhatiannya (Alberti & Emmons, 2002).

Paparan yang ada didukung dengan penelitian dari Mujiati (2015) yang mengemukakan hubungan antara *the big five traits personality* dan kepemimpinan transformasional berbeda di seluruh ukuran kinerja. Dari penjelasan tersebut akan menimbulkan berbagai macam persepsi dan akhirnya melahirkan perilaku berbeda pada mahasiswa dalam merespons setiap stimulus dalam dirinya dan dapat disimpulkan setiap *trait personality* akan memiliki perbedaan serta sudah dikategorikan berdasarkan lima *traits*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *big five traits personality* pada mahasiswa dan asertivitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan asertivitas ditinjau dari *big five traits personality* pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan asertivitas ditinjau dari *big five traits personality* pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu Psikologi Kepribadian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini diharapkan dapat memahami akan pentingnya *assertive* dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki serta kepribadiannya, selain itu agar subjek lebih mudah dalam mencari solusi dari berbagai macam masalahnya.

b. Bagi Lembaga

Diharapkan dapat mengembangkan potensi mahasiswa tidak hanya di bidang *hard skill* tetapi juga *soft skill*, khususnya dalam perilaku asertivitas mahasiswa.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Adanya penelitian ini sebagai bahan referensi serta landasan untuk meneliti variabel-variabel lain yang turut berhubungan dengan *big five traits personality* dan perilaku asertivitas.